

## Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern

**Ai Reni Ratnasari<sup>1\*</sup>, Ujang Miftahudin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> STAI Riyadhul Jannah, Subang

<sup>2</sup> STAI Al Badar Cipulus, Purwakarta

Submitted: 16-02-2025

Accepted: 10-03-2025

Published: 30-03-2025

### ***Abstract***

*This research examines the concept of adab in Islamic education and its relevance in the postmodern era marked by value crises, moral relativism, and deconstruction of traditional authority. The concept of adab in Islam includes not only modesty in behavior, but also the glorification of knowledge, respect for teachers, and awareness of spiritual and social responsibility. In the framework of the thinking of figures such as Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab is the core of true Islamic education. Through a qualitative approach based on literature studies, this study analyzes classical and contemporary literature to explore the meaning, purpose, and application of adab in education. The results of the study show that the values of manners are still very relevant in the midst of the challenges of the postmodern era, especially in shaping the character of students that are holistic and rooted in transcendental values. The integration of manners in the contemporary education system is seen as a solution to the spiritual void and ethical crisis that colors the times.*

*Keywords: Manners, Islamic Education, Postmodern Era, Ethics, Character.*

---

**\*Corresponding author**

ISSN: 2986-5883

[aireniratnasari@stairiyadhuljannahsubang.ac.id](mailto:aireniratnasari@stairiyadhuljannahsubang.ac.id)

## PENDAHULUAN

Era postmodern membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Salah satu cirinya adalah dominasi relativisme, pergeseran nilai-nilai moral, dan munculnya krisis otoritas dalam lembaga-lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya, terutama dalam hal pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (Firdaus & Fauzian, 2020; Sumarna Sueb et al., 2024). Konsep adab, yang merupakan nilai sentral dalam pendidikan Islam, menawarkan alternatif pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beradab dan bertanggung jawab (Nur Laila, 2023; Ramdan Samadi et al., 2023). Artikel ini bertujuan untuk mengulas kembali konsep adab dalam pendidikan Islam serta merefleksikan urgensinya dalam menjawab tantangan era postmodern.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan (taklim), tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (tarbiyah). Salah satu konsep sentral dalam pendidikan Islam adalah adab, yang mencakup etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial. Konsep ini telah menjadi fondasi dalam tradisi keilmuan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menekankan bahwa pendidikan tanpa adab hanya menghasilkan manusia yang pintar tetapi miskin moral (Al Manaf, 2020; Hermawan, 2014).

Namun, di era postmodern, nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk konsep adab, menghadapi tantangan besar. Postmodernisme, dengan karakteristiknya yang relatif, skeptis terhadap kebenaran absolut, dan mengedepankan pluralitas interpretasi, seringkali bertabrakan dengan nilai-nilai Islam yang

bersumber dari wahyu dan tradisi yang stabil. Fenomena dekonstruksi nilai, individualisme ekstrem, dan reduksi agama ke ranah privat telah mengikis pemahaman tentang adab dalam pendidikan (Abidin, 2021).

Beberapa masalah yang muncul terkait relevansi adab dalam pendidikan Islam di era postmodern, seperti dunia pendidikan modern cenderung mengutamakan kompetensi kognitif dan teknis, sementara pembentukan adab terabaikan. Hal ini terlihat dari maraknya kasus bullying, plagiarisme, dan dekadensi moral di kalangan pelajar. Pemikiran postmodern yang menolak kebenaran universal mengancam konsep adab yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang tetap (*tsawabit*).

Penelitian ini penting karena memberikan perspektif baru tentang konsep adab dalam pendidikan Islam yang dapat menjawab tantangan postmodern tanpa kehilangan esensinya. Menawarkan kerangka implementasi adab dalam sistem pendidikan kontemporer yang relevan dengan dinamika zaman. Selain itu, menguatkan kembali peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berilmu dan beradab di tengah arus relativisme moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memformulasikan konsep adab yang relevan dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-filosofis (Sugiono, 2015). Jenis penelitian ini bersifat eksploratif-analitis, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab dalam pendidikan Islam dan relevansinya di era postmodern melalui analisis teks, dokumen, dan literatur terkait.

Data diperoleh dari sumber primer kitab-kitab klasik Islam tentang adab dan pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan tesis terkait pendidikan Islam, adab, dan postmodernisme. Dokumen kebijakan pendidikan Islam kontemporer (kurikulum, panduan pembelajaran). Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui cara dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti definisi adab, tantangan postmodern, dan solusi integratif. Metode *library research* dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berbasis teks dan memerlukan analisis mendalam terhadap warisan pemikiran Islam serta kritik postmodern. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal dalam wacana pendidikan Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Adab dalam Pendidikan Islam*

Dalam tradisi keilmuan Islam, adab tidak sekadar sopan santun atau etiket sosial, tetapi mencerminkan tatanan nilai yang bersumber dari wahyu dan akal sehat. Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan adab sebagai penempatan sesuatu pada tempatnya yang tepat (*putting things in their proper places*), yang mencakup pengetahuan, tindakan, dan sikap terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (Dewi, 2019). Pendidikan menurut al-Attas bertujuan menanamkan adab agar tercipta manusia yang berilmu, berakhlak, dan taat kepada nilai-nilai Ilahiah. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi diri menuju insan kamil (Apriansyah & Razzaq, 2024).

Adab (أدب) dalam pendidikan Islam merujuk pada etika, sopan santun, dan tata krama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, guru, sesama manusia, dan lingkungan

(Aulia Rahman et al., 2023) (Apriansyah & Razzaq, 2024). Berbeda dengan moral umum, adab dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan Islam, sehingga memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Adab dalam pendidikan Islam adalah konsep dinamis yang memadukan keteguhan prinsip (*tsawabit*) dan fleksibilitas kontekstual (*mutaghayyirat*). Ia bukan sekadar aturan sopan santun, melainkan kerangka pendidikan holistik untuk membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi peradaban.

Konsep *adab* dalam pendidikan Islam adalah bagian fundamental yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam tradisi Islam, *adab* mencakup lebih dari sekadar etika atau sopan santun; ia merujuk pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, mencerminkan akhlak mulia, dan menunjukkan sikap hormat terhadap Allah, ilmu, guru, orang tua, serta sesama manusia.

Secara etimologis, kata *adab* berasal dari bahasa Arab "أدب" yang memiliki makna luas, seperti kesopanan, etika, tata krama, dan keluhuran budi. Dalam konteks pendidikan Islam, *adab* sering dimaknai sebagai: *Penempatan sesuatu pada tempatnya secara tepat dan benar menurut pandangan syariat Islam*. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer, menjelaskan bahwa *adab* adalah manifestasi dari keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu sesuai dengan hakikat dan tujuannya (Apriansyah & Razzaq, 2024; Aulia Rahman et al., 2023). Pendidikan tanpa *adab*, menurut beliau, dapat mengarah pada kekacauan intelektual dan moral.

*Adab* menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga mulia secara akhlak. Baik terhadap ilmu, guru, orang tua, bahkan terhadap lingkungan belajar. Dalam pandangan Islam, ilmu yang dipelajari

dengan *adab* lebih membawa manfaat dan keberkahan. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan logika, tetapi juga spiritualitas dan kesadaran etis.

### ***Tantangan Era Postmodern terhadap Pendidikan***

Era postmodern ditandai oleh pencairan batas-batas nilai, dekonstruksi narasi besar, dan penolakan terhadap kebenaran absolut. Hal ini berimbas pada dunia pendidikan, di mana otoritas guru melemah, kurikulum menjadi terlalu pragmatis, dan tujuan pendidikan bergeser ke arah instrumentalisme. Dalam konteks seperti ini, peserta didik lebih diarahkan untuk menjadi "individu yang sukses" dalam arti material, bukan manusia yang utuh secara spiritual dan moral. Ketidakseimbangan ini menimbulkan kekosongan etis yang mendalam, yang kemudian menimbulkan berbagai persoalan sosial dan psikologis (Muslimin & Ruswandi, 2022; Ruswandi & Asep Rijwan Suhendi, 2023).

Era postmodern membawa paradigma baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam konsep *adab*, otoritas ilmu, dan tujuan pendidikan. Postmodernisme menolak kebenaran universal (*grand narrative*), menganggap semua pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual (Lyotard, Foucault). Tantangan bagi Pendidikan Islam, nilai-nilai Islam (seperti akidah, syariah, dan akhlak) dianggap sebagai "narasi dominan" yang perlu didekonstruksi. Siswa ragu terhadap otoritas Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kebenaran mutlak. Misalnya, isu gender dalam Islam sering dikritik sebagai "produk budaya patriarki", bukan wahyu Ilahi.

Selain itu, Postmodernisme mereduksi otoritas guru menjadi "fasilitator" belaka, bukan sumber ilmu yang harus dihormati (kritik Foucault tentang *power-knowledge*). Ilmu tidak lagi hierarkis (dari guru ke murid), tetapi egaliter (setiap orang bisa menjadi sumber ilmu).

Tantangan bagi Pendidikan Islam, seperti tradisi *ta'dhim al-'alim* (menghormati ulama/guru) tergerus oleh budaya kritis tanpa adab. Maraknya *self-learning* tanpa bimbingan guru berisiko melahirkan pemahaman agama yang salah. Misalnya, fenomena "ustadz Google" di mana orang belajar Islam hanya dari internet tanpa sanad keilmuan.

Era postmodern tidak bisa dihindari, tetapi pendidikan Islam harus bijak menyikapinya dengan mempertahankan nilai-nilai dasar (tsawabit) seperti adab, akidah, dan akhlak. Beradaptasi secara kreatif (mutaghayyirat) tanpa kehilangan jati diri. Menjadikan adab sebagai filter terhadap dampak negatif postmodernisme. Postmodernisme boleh mengubah cara kita belajar, tetapi tidak boleh mengubah mengapa kita belajar.

### ***Relevansi Adab di Era Postmodern***

Menghadapi tantangan tersebut, konsep adab menjadi sangat relevan. Adab tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk menghormati ilmu dan gurunya, tetapi juga untuk menyadari posisinya dalam tatanan kosmik dan sosial. Adab menuntut keterpaduan antara pengetahuan dan amal, antara nalar dan iman. Dalam praktik pendidikan, ini bisa diimplementasikan melalui pendekatan yang holistik menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan yang berlandaskan adab tidak hanya mencetak individu yang kompeten, tetapi juga memiliki integritas dan empati sosial yang tinggi (Fauzian & Fauzi, 2018).

Era postmodern ditandai dengan dekonstruksi nilai-nilai absolut, kemajuan teknologi yang masif, dan pluralisme pemikiran yang ekstrem. Dalam konteks ini, konsep adab yang menjadi inti pendidikan Islam sering dianggap ketinggalan zaman atau terlalu rigid. Namun, justru di tengah arus relativisme moral dan krisis identitas, adab Islam menawarkan solusi fundamental untuk membangun peradaban

manusia yang beretika dan bermartabat (Arafah, 2020; Fauzian et al., 2021). Tulisan ini mengkaji relevansi adab dalam pendidikan Islam di era postmodern, serta strategi untuk mengintegrasikannya dalam dunia yang terus berubah.

Postmodernisme menolak kebenaran universal (grand narrative) dan menganggap semua nilai bersifat subjektif (Lyotard, Foucault). Akibatnya, moralitas menjadi ambigu (benar dan salah ditentukan oleh preferensi individu). Agama dipandang sebagai "konstruksi budaya", bukan kebenaran Ilahiah. Sementara itu, adab dalam Islam bersumber dari wahyu (Al-Qur'an & Hadis) dan tradisi keilmuan Islam, sehingga memiliki pijakan yang kokoh. Dengan demikian, adab bukanlah warisan kuno, melainkan solusi peradaban untuk menjawab tantangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Adab dalam tradisi Islam bukan sekadar etika perilaku, tetapi kerangka ontologis yang menghubungkan manusia dengan ilmu, guru, dan Tuhan. Nilai adab dapat menjadi penyaring kritik terhadap dampak negatif postmodernisme (mencegah dekadensi moral). Konsep adab dalam pendidikan Islam bukanlah warisan statis, melainkan nilai hidup yang bisa berdialog dengan zaman. Di tengah guncangan postmodern, adab justru menjadi benteng untuk melahirkan insan berilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada kebijaksanaan (hikmah) dan akhlak mulia. Penelitian ini merekomendasikan penguatan adab melalui pendekatan yang kontekstual, interdisipliner, dan berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga pendidikan Islam tetap menjadi penjaga peradaban (rahmatan lil 'alamin) di era apa pun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Query date: 2023-03-28 10:05:16. [http://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/167](http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/167)
- Al Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Apriansyah, A., & Razzaq, A. (2024). Urgen Adab dalam Menuntut Ilmu: Pemikiran Naquib Al-Attas. *Journal Genta Mulia*, 5(2), 92–98.
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik pada Masyarakat Plural). *Mimikri*, 6(1).
- Aulia Rahman, A. R., Am, R., & Charles, C. (2023). Peran Pendidikan dalam Kebangkitan Peradaban Islam. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 117–124. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.59>
- Dewi, G. (2019). Questioning the authority to settle bankruptcy cases of Sharia financial institution in indonesia: In religious court or commercial court? *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(6), 1505–1511.
- Fauzian, R., & Fauzi, M. G. (2018). *Isu-isu Kontemporer PAI*. Deepublish.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Bergama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Al-Wijdan*, 6(1), 1–14.
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151.

- Hermawan, A. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali. *JURNAL QATHRUNA*, 1(1), 84–98.
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, problematika dan peluang pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic ...*, Query date: 2023-03-28 10:05:16.  
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/652>
- Nur Laila, I. (2023). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Islam di Indonesia. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 70–79. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i02.9281>
- Ramdan Samadi, M., Yudiyanto, M., & Nurishlah, L. (2023). Peran Budaya Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Tingkat Dasar. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 102–107. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.27>
- Ruswandi, Y. & Asep Rijwan Suhendi. (2023). Pengembangan Keterampilan Abad 21 Melalui Cara Berpikir Ilmiah, Etis, Dan Intuitif Di Satuan Pendidikan. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 152–170. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.9>
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarna Sueb, Cece Hidayat, & Ujang Hermawan. (2024). Implementasi Program Keberagaman Dalam Mengembangkan Akhlak Karimah Peserta Didik. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 127–138. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.53>